

Desa Pattedong pada Masa Pemerintahan Ismail Sangga dan Rasyid Rauf

Miftahul Jannah dibimbing oleh Mustari Bosra dan M. Rasyid Ridha

Pendidikan Sejarah FIS UNM

mjannah303@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terbentuknya Desa Pattedong, Perkembangan Desa Pattedong pada masa pemerintahan Ismail Sangga dan Rasyid Rauf. Desa Pattedong terbentuk pada tahun 1982, dari hasil pemekaran dari Desa Je'ne Maeja. Setelah tahun 1999 Desa Pattedong pada masa pemerintahan Ismail Sangga mengalami perkembangan dilihat dari segi sosial yaitu keharmonisan dan eksistensi tradisi adat istiadat serta budaya gotong royong masih berlaku, bidang ekonomi dapat dilihat dari banyaknya pembangunan infrastruktur desa yang dibangun seperti jalan desa, bidang pendidikan dapat dilihat dari pemberian pendidikan sejak dini, sedangkan bidang kesehatan dapat dilihat dari adanya pemeriksaan kesehatan dari anak kecil hingga yang lanjut usia. Begitu pula dengan pemerintahan Rasyid Rauf yang mengalami banyak perkembangan dalam bidang ekonomi yaitu ekonomi pembangunan seperti pembangunan jalan tani, drainase, plat dekker disetiap dusun di Desa Pattedong. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode sejarah melalui tahapan kerja yakni heuristik atau pengumpulan data, kritik sumber, interpertasi, historiografi atau penulisan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan terdiri dari wawancara (Rasyid Rauf, Damir, Sulaeman dan warga Desa Pattedong) dan mengumpulkan sumber arsip (dokumen dari kantor desa dan BPS kabupaten Luwu) serta literatur-literatur yang berhubungan.

Kata Kunci : Pemimpin, Desa Pattedong

Abstract

This study was intended to know the formation of Pattedong village, the development of Pattedong village during the government of Ismail Sangga and Rasyid Rauf. The village of Pattedong was formed in 1982, from the result of the exposure from the village of Je'ne Maeja. After the year 1999 of Pattedong village during the government of Ismail Sangga has developed in the social which is harmony and the existence of the costumes and the social work culture still prevails, the economy can be seen from much of the development of village infrastructure was built like village road, the education can be seen from early education, while the health care can be seen from the health inspection of young children to the elderly. Similarly, the government of the Rasyid Rauf has developed in the economy which is the economic development of the agricultural road, the drainage, the dekker plate of every village in Pattedong village. This study is a historical research that used a method of history through the initiatives of heuristic or collection of data, criticism of sources, an interpretation, historiography or writing. Data collection methods are conducted by a field research of interviews (Rasyid Rauf, Damir, Sulaeman and Pattedong village People) and collected archieve sources (documents from the village office and BPS district of Luwu) and literature related.

Keywords: Leader, Pattedong Village

A. Pendahuluan

Usaha mencari proses berdirinya suatu daerah, bukan saja harus menyadarkan diri dari perkiraan dan dugaan, melainkan diperlukan suatu ketelitian melihat latar belakang kesejarahan. Suatu proses sejarah mengantarkan timbulnya peristiwa-peristiwa, munculnya seorang tokoh dan terbentuknya sebuah pemerintahan. (Abidin, 1999)

Desa adalah pemerintahan terendah dalam suatu Negara, jadi desa tidak akan berkembang tanpa bantuan dari pemerintah yang ada ditingkatan di atasnya. (Bil'akri, 2016) Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dalam pasal 7 menyatakan bahwa pemerintah pusat melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh daerah. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa pemerintah pusat dalam hal ini Presiden Republik Indonesia memiliki tanggung jawab penuh terhadap suatu daerah.

Dalam sejarah desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan di Indonesia jauh sebelum Negara ini terbentuk. Desa sudah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan Nusantara sebelum kedatangan Belanda. Dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan, kerajaan pusat hanya menuntut loyalitas desa, sedangkan bagaimana desa menyelenggarakan pemerintahannya kerajaan pusat tidak mengatur melainkan menyerahkan kepada yang bersangkutan untuk mengatur dan mengurusnya sesuai dengan adat istiadat dan caranya sendiri. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan tingkat keragaman yang tinggi membuat desa mungkin merupakan wujud bangsa yang paling kongkrit.

Desa Pattedong merupakan salah satu dari 13 desa yang ada di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Desa Pattedong terdiri atas 6 dusun yaitu Dusun Pencobe, Dusun Tarramatekkeng, Dusun Takkalala, Dusun Totting, Dusun

Sompu-Sompu dan Dusun Pattedong. Desa Pattedong memiliki luas wilayah 14 Km. Desa Pattedong merupakan hasil pemekaran dari desa Je'ne Maeja kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Desa Je'ne Maeja merupakan Desa Induk yang sudah ada sejak tahun 1962.

Desa Pattedong pada masa pemerintahan Ismail Sangga dan Rasyid Rauf sudah mulai terjadi suatu perkembangan dapat dilihat dari kondisi pertanian cukup maju karena didukung oleh tanah yang subur sehingga sangat menguntungkan petani. Perekonomian di Desa Pattedong didominasi oleh pertanian dan perkebunan. Pertanian didukung oleh adanya lahan yang cukup luas serta ketersediaan air yang cukup. Petani dapat menanam padi dua kali dalam satu tahun dan masyarakat juga sudah mengenal teknologi modern dan cara berpikir masyarakat mengalami kemajuan. Teknologi modern masuk di Desa Pattedong dimana masyarakat mulai mengenal berbagai jenis tanaman seperti pala, pepaya California, jagung, serta kakao yang bernilai ekonomi tinggi dan juga bisa di nikmati oleh masyarakat karena sangat menjanjikan untuk kehidupan masyarakat kedepannya. Pada masa pemerintahan Ismail Sangga dan dilanjutkan oleh Rasyid Rauf di Desa Pattedong dalam menjalankan fungsinya sebagai kepala desa dibantu oleh para aparat Desa baik secara administratif maupun operasional wilayah.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini menjadi topik kajian, di karenakan di Desa Pattedong bisa di katakan 95 % penduduknya bermata pencaharian petani, selain itu juga Desa Pattedong kaya akan pohon cempedak dimana setiap musim cempedak masyarakat berbondong-bondong menjual buah di pinggir jalan dan itu hanya ada Desa Pattedong. (BPS, 2009)

Pada umumnya penulisan tentang desa telah banyak dilakukan baik itu karya ilmiah maupun buku. Seperti skripsi yang di tulis

oleh Sri Wahyuni yang berjudul “ Desa Puncak Pada Masa Pemerintahan Andi Akhmad (1965-2000). Meskipun dari segi tema sama akan tetapi dari segi tempat dan kurun waktu berbeda. Dimana peneliti mengkaji tentang perkembangan Desa Puncak selama Pemerintahan Andi Akhmad tahun 1965-2000. Selain itu juga ada karya tentang desa yang ditulis oleh Indah Afrianti yang menulis tentang Desa Ujung Lamuru pada Pemerintahan Hibbu Lattu 1996-2006. Karya ini lebih berfokus pada satu kepala pemerintahan saja di Desa Ujung Lamuru.

Selain itu juga hal yang menarik dari desa ini yaitu dari penamaan Desa Pattedong yang artinya Peternak Kerbau, karena awal pembentukan Desa Pattedong ini banyak sekali kerbau karena itulah dinamakan Pattedong. Kemudian selanjutnya peneliti juga bermaksud menyimpan hasil karyanya sebagai Arsip Desa Pattedong, karena melihat di kantor Desa Pattedong tidak ada sama sekali sumber atau arsip mengenai Desa Pattedong dan juga banyak masyarakat yang tidak mengetahui proses terbentuk dan perkembangan Desa Pattedong.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Metode ini sering digunakan dalam ilmu sejarah dan ilmu sosial lainnya dengan tujuan untuk menemukan suatu hal yang unik dan mampu mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau (Sugeng Priyadi, 2012) Perlu kiranya memperhatikan unsur budaya dalam memilih metodologi yang akan dipilih dalam hal ini metode sangat penting adanya untuk mengoprasionalisa sikan temuan-temuan di lapangan. (Najering, 2018; Najering and Ridha, 2018; Rifal, 2017; Rifal and Sunarti, 2018)

Dengan adanya metode sejarah, maka penelitian yang dilakukan akan lebih mudah dipahami oleh peneliti itu sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan Kuntowijoyo terdapat lima tahapan penelitian sejarah yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2005)

1. *Heuristik*

Heuristic sebagai langkah awal penulis dalam melaksanakan penelitian yakni melacak sumber atau mengumpulkan data yang bisa disebut heuristik. Proses pengumpulan data merupakan faktor kunci yang menentukan kualitas suatu penelitian serta sukses maupun gagalnya. (Ahmadin, 2013)

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menempuh dua cara yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka.

a. Penelitian Lapangan

Penelitian ini berjudul: Desa Pattedong Pada Masa Pemerintahan Ismail Sangga Dan Rasyid Rauf (1997-2014). Lokasi penelitiannya terletak di Desa Pattedong, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang akan di teliti atau terhadap lokasi penelitian yang akan di kaji. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian jejak-jejak sejarah misalnya: Kondisi goeografis Desa Pattedong, kondisi pemerintahan dan masyarakatnya dan perkembangan Desa Pattedong. Selain itu peneliti melakukan observasi di Kantor Desa Pattedong dan perpustakaan untuk mencari data yang berkaitan dengan Desa Pattedong tahun (1997-2014).

2) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang berperan penting dalam proses pembentukan Desa Pattedong dan juga mempengaruhi bagaimana proses perkembangan Desa Pattedong pada masa

pemerintahan Ismail Sangga dan Rasyid Rauf tahun 1997-2014. Adapun tokoh-tokohnya diantaranya dalam hal ini Mantan Kepala Desa Pattedong yakni Bapak Rasyid Rauf, Tokoh Masyarakat serta masyarakat umum yang mengetahui Sejarah Desa Pattedong pada masa pemerintahan Ismail Sangga dan Rasyid Rauf, dengan alasan warga Desa Pattedong merupakan penduduk asli atau yang sudah lama berdomisili di Desa Pattedong.

b. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka merupakan langkah pengumpulan sumber dengan jalan mencari dan menelaah buku-buku, skripsi maupun artikel yang memiliki kaitan dengan judul yang dikaji. Peneliti menggunakan beberapa sumber buku di antaranya buku yang di tulis oleh Didik Sukriono tentang Otonomi Desa dan Kesejahteraan Rakyat, dan buku dari Seri Wawasan tentang Hak dan Kewajiban Desa, Dokumen-Dokumen yang berkaitan dengan Desa Pattedong, dan beberapa karya Ilmiah.

2. *Kritik Sumber*

Pada tahap ini sumber yang telah terkumpul tidak langsung digunakan sebagai data dalam penulisan sejarah namun harus melalui tahap penyeleksian yang dilakukan dengan melakukan kritik pada sumber. Tahapan ini digunakan sebagai alat untuk menguji keaslian, autentik, valid agar dapat terhindar dari kesalahan penulisan sejarah. Data berupa hasil wawancara dari informan serta dokumen dari kantor desa harus disaring secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya.

3. *Interpretasi*

Tahapan ini merupakan langkah setelah kritik sumber. Sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan sifatnya masih bisu. Oleh karena itu, perlu ditafsirkan oleh peneliti. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dengan data yang telah ada sebelumnya sehingga seorang peneliti

mampu menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

4. *Historiografi*

Historiografi sejarah adalah pertanggungjawaban masa silam. Dalam pertanggungjawaban tersebut manusialah yang menentukan arti masa silam itu. Artinya masa silam bukanlah masa silam sebagai tabula rasa. Melainkan masa silam bukanlah lembaran-lembarannya telah ditulis manusia dengan tindakan-tindakannya. (kartodirdjo, 2015)

Pada tahap peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pada penelitian tentang Desa Pattedong Pada Masa Pemerintahan Ismail Sangga dan Rasyid Rauf Tahun 1997-2014. Peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana awal mula terbentuknya Desa Pattedong, perkembangan Desa Pattedong pada masa pemerintahan Ismail Sangga dan Rasyid Rauf itu sendiri.

C. Tinjauan Umum Penelitian

1. Keadaan Geografis

Keadaan geografis adalah segala kondisi yang tersedia oleh alam untuk manusia khususnya memperhatikan kondisi-kondisi lain yang meliputi tanah dan segala isinya. Letak wilayah merupakan tolak ukur untuk melihat latarbelakang pada tingkah laku, sikap masyarakat dan untuk memperoleh gambaran analisa tindak sosial masyarakat, Desa Pattedong tidak terlepas dari usaha untuk mengetahui keadaan geografisnya.

Desa Pattedong secara geografis mempunyai luas wilayah 14 Km² (dalam data BPS Kecamatan Ponrang Selatan angka tahun 2008). Desa Pattedong berjarak 15 Km dari ibukota Kabupaten Luwu. Hal ini berarti masyarakat Desa Pattedong membutuhkan waktu sekitar 25 menit untuk menjangkau di pusat pelayanan di pemerintahan ibukota Kabupaten. Desa Pattedong merupakan salah satu desa dari 13 desa yang ada di Kecamatan

Ponrang Selatan Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Desa Pattedong terdiri atas 6 Dusun.

Secara umum iklim musim yang berlaku di Kabupaten Luwu yang juga berlaku di Desa Pattedong, yaitu musim hujan dan musim kemarau seperti halnya dengan desa-desa lain di wilayah Indonesia. Musim hujan tertinggi itu pada bulan Januari dan Februari, keadaan curah hujan tahunan bervariasi, tercatat rata-rata 1750 Mm - 2000 Mm, 2000 Mm - 2500 Mm, dan 2500 Mm - 3000 Mm (BPS Kabupaten Luwu dalam angka tahun 2008). (Statistik, 2008)

2. Keadaan Demografi

Demografi adalah ilmu yang mempelajari tentang dinamika kependudukan manusia. Demografis meliputi ukuran, struktur dan distribusi penduduk serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, dan penuaan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pemerintahan Ismail Sangga

Ismail sangga memerintah di desa Pattedong selama satu periode yaitu dari tahun 1997-2002. Susunan organisasi pemerintahan di setiap desa tidak tentu sama, hal ini tergantung dari kebutuhan dan keadaan desa masing-masing. Setiap desa memiliki pemerintahan sendiri, pemerintahan desa terdiri atas pemerintahan desa yang meliputi (Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa/BPD dan aparat desa). Pemerintahan atau disebut juga pemdes adalah lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa. (Anon., 2018)

Pertanian adalah mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduk pedesaan, termasuk masyarakat Desa Pattedong Kecamatan Ponrang Selatan. Maka, wajar jika Indonesia mendapatkan julukan sebagai negara agraris. Desa sebagai penyuplai sumber kebutuhan masyarakat kota berperan penting dalam menjaga ketersediaan sumber makanan pokok bagi seluruh masyarakat. (Nasrudin., 2007)

Pada bidang ekonomi masyarakat Desa Pattedong mengusahakan pertanian. Jenis tanaman yang diusahakan oleh masyarakat Desa Pattedong yaitu tanaman jangka panjang seperti kakao, tembakau, kelapa dan tanaman jangka pendek seperti padi, jagung, pisang, kedelai dan berbagai jenis tanaman sayuran. (Nawir, 2018)

Dalam perkembangannya, komoditas tanaman yang menjadi prioritas utama masyarakat Desa Pattedong adalah tanaman kakao.

Perkembangan ekonomi lainnya pada masa pemerintahan Ismail Sangga yaitu dilihat dari pembangunan dibidang infrastruktur jalan desa dan jembatan lewat dana Bandes (Bantuan desa) dari kabupaten. Pembangunan jalan desa dan jembatan banyak membantu masyarakat Desa Pattedong untuk ke kebun menggunakan sepeda maupun motor.

Pada tahun 1999, pemerintahan Desa Pattedong dalam pimpinan Ismail Sangga membangun/membuat jalan tani sepanjang 2 km di Dusun Pencobe, untuk kepentingan masyarakat Desa Pattedong. Jalan tani ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah desa untuk membantu masyarakat dalam mengakses jalan ke lahan pertanian ataupun perkebunannya.

Selain pembangunan jalan tani di Dusun Pencobe, bantuan lain pemerintah yaitu berupa pembangunan jembatan. Pembangunan jembatan terletak di Dusun Tarramatekkeng. Bantuan-bantuan tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan sector pertanian masyarakat Desa Pattedong Kecamatan Ponrang Selatan.

Kondisi sosial masyarakat di Desa Pattedong bisa dikatakan masih sangat terjaga (rukun). Hampir semua masyarakat yang ada di Desa Pattedng memiliki hubungan kekerabatan dalam lingkungan tersebut, selain itu budaya dan bahasa yang sama dalam lingkungan masyarakat. (Ratna, 2018)

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mendukung perkembangan suatu daerah. Hal tersebut berkaitan langsung dengan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang cukup dan berkualitas. Menunjuk pada Undang-Undang 1945 (pasal 31 ayat 2), maka melalui jalur pendidikan pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan SDM penduduk Indonesia melalui pendidikan. (Fatimah, 2010)

Untuk mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia maka ditetapkan program wajib belajar enam tahun serta berbagai program pendukung lainnya. Peningkatan sumber daya manusia saat ini memfokuskan kepada pemberian kesempatan kepada penduduk seluas-luasnya untuk mengenyam pendidikan terutama kepada penduduk dengan kelompok usia 7-24 tahun.

Suatu hal yang berbeda asumsi umum mengatakan bahwa hidup di desa lebih tenang dibanding hidup di kota sebab di desa terdapat peraturan hidup yang ampuh untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi antar masyarakat yang disebut adat. Sementara itu tinggal secara turun-temurun dalam kurun waktu yang cukup lama pada akhirnya akan melahirkan rasa solidaritas sosial antar sesama masyarakat.

Pada masa pemerintahan Ismail Sangga tidak ada perubahan signifikan dalam bidang pendidikan terutama dari segi pembangunan sekolah, karena sekolah di Desa Pattedong sudah ada dan masih berfungsi dengan baik sebelum ia memerintah. (Naing, 2018)

Adapun upaya yang ditetapkan Ismail Sangga pada masa pemerintahannya yaitu meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat. Upaya lain yang dilakukan Ismail Sangga dalam meningkatkan pelayanan yaitu membangun posyandu di Dusun Pattedong yang merupakan pusat desa dan di Dusun Takkalala. Fungsi posyandu adalah untuk melakukan pemeriksaan kesehatan untuk bayi dan balita setiap bulan, meningkatkan gizi ibu

hamil, mengupayakan kerjasama dukun bersalin dengan petugas kesehatan dalam mengantisipasi meningkatnya angka kematian ibu dan anak. Selain itu, bagi warga yang kurang mampu mendapatkan kartu miskin untuk berobat gratis di puskesmas tersebut.

Dalam upaya memelihara keamanan dan ketertiban warga maka ia melakukan kerjasama dengan masyarakat. Kerjasama tersebut berupa kegiatan gotong royong membangun 6 unit poskamling yang tersebar di enam dusun (Dusun Pattedong, Dusun Takkalala, Dusun Pencobe, Dusun Sompu-Sompu, Dusun Tarramatekkeng, dan Dusun Totting). Dengan adanya hal tersebut maka masyarakat Desa Pattedong telah bebas beraktifitas dengan aman karena keamanan dan ketertiban telah aman terkendali.

2. Pemerintahan Rasyid Rauf

Pemerintahan Rasyid Rauf berlangsung selama dua periode, periode pertama yaitu dari tahun 2002-2008 dan kembali terpilih menjadi kepala desa pada pemilihan selanjutnya yakni periode kedua dari tahun 2008-2014.

Rasyid Rauf menjabat sebagai kepala desa pada periode pertama 2002-2008 di Desa Pattedong dengan visi mengayomi masyarakat Desa Pattedong melalui pengembangan sarana dan prasarana baik dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Selain itu juga berusaha dalam mempertahankan kearifan nilai-nilai budaya yang ada di Desa Pattedong. Adapun misinya yaitu melakukan segala pernyataan yang harus diterapkan sehingga visi tersebut tercapai.

Pada pemerintahan Rasyid Rauf periode pertama di Desa Pattedong mengalami perkembangan pada bidang birokrasi yang makin terkoordinasi serta pelayanan masyarakat yang semakin membaik. Pada periode yang pertama ini Rasyid Rauf lebih meningkatkan kemampuan dalam pemberian pelayanan pada masyarakat. Dalam penyelenggaraan tersebut perlu adanya kerja sama antara aparat desa dengan masyarakat.

Hal ini untuk menciptakan aparatur desa yang berkualitas, profesional, terampil, aktif dan kreatif. Saat pelaksanaan tugas sehari-hari aparat desa hadir setiap hari dengan jam kantor pukul 08.00 sampai dengan 15.00 wita.

Upaya lain yang dilakukan Rasyid Rauf yaitu melakukan pembinaan dan pelatihan kepada aparat desa dalam melaksanakan tugas sebagai perangkat desa. Salah satunya yaitu pelatihan penggunaan komputer hal tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu juga pada masa pemerintahan Rasyid Rauf aturan-aturan yang ditetapkan sudah mulai diperketat dengan tujuan untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.

Sebagai bukti tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh Rasyid Rauf pada bidang pemerintahan adalah dengan berhasilnya mendapat 2 unit motor karena berhasil meningkatkan pemasukan pajak.

Pada periode pertama seperti halnya pemerintahan Ismail Sangga dalam bidang ekonomi, Rasyid Rauf senantiasa melakukan upaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Adapun upayanya yaitu membangun beberapa infrastruktur seperti jalan, drainase, plat dekker dengan menggunakan dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM).

Tahun 2004 di lakukan pembangunan jalan di dusun takkalala yang sebelumnya pada pemerintahan ismail sangga masih berbentuk jalan kerikil, dan kemudian di rabat beton pada pemeritahan Rasyid Rauf. Selain pembangunan jalan, pada pemerintahan Rasyid Rauf juga di bangun drainase di dusun takkalala. Drainase ini dibangun dengan tujuan agar aliran air pada saat musim hujan bisa terarah tidak merembes ke rumah masyarakat.

Selain dusun takkalala, pada tahun 2006 pembangunan jalan juga di bangun di dusun pencobe yang pada awalnya hanya jalan kerikil

dan kemudian dirabat beton dengan tujuan agar masyarakat bisa dengan mudah jika ingin keluar ke dusun yang lain. Selain itu juga seperti halnya di dusun takkalala, di dusun pencobe juga di bangun drainase. (Rasyid Rauf, 2018)

Tidak hanya pembangunan jalan dan drainase saja yang di bangun oleh Rasyid Rauf, ada juga pembangunan berupa plat dekker atau tempat-tempat duduk di setiap dusun dengan tujuan masyarakat bisa berkumpul, bercengkrama di tempat tersebut supaya silaturahmi antar masyarakat Desa Pattedong tetap terjaga dengan baik.

Beberapa bantuan lain juga di berikan di setiap dusun di Desa Pattedong, pada tahun 2007 Rasyid Rauf melakukan rehabilitasi kebun masyarakat lewat bantuan gerakan nasional (GERNAS) kakao dengan membentuk beberapa kelompok tani khusus petani kakao, Sebanyak 10 kelompok tani kakao yang dibentuk, dan setiap kelompok diberikan berupa bibit kakao. Dan kemudian pada tahun 2008 Rasyid Rauf kembali memberikan bantuan berupa bibit kakao pada setiap kelompok tani.

Sama halnya dengan pemerintahan Ismail Sangga dalam bidang sosial, pemerintahan Rasyid Rauf dalam bidang sosial sama sekali tidak mengalami perubahan. Budaya gotong royong antar masyarakat masih kental. Masyarakat Desa Pattedong masih menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, gotong-royong, kesopanan, saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong, saling bekerja sama dan bahu membahu, menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, toleransi dan kehidupan yang harmonis dan damai. Gotong royong biasanya dilakukan untuk saling membantu dalam segala hal untuk memudahkan penyelesaiannya.

Desa Pattedong merupakan desa yang masih menjunjung tinggi adat istiadat yaitu berupa kearifan lokal yang masih berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pada segi adat masyarakat Desa Pattedong tidak mengalami perubahan.

Pada pemilihan selanjutnya Rasyid Rauf kembali terpilih menjadi kepala desa berikutnya dengan masa jabatan dimulai dari tahun 2008 dan berakhir pada tahun 2014. Terpilihnya kembali Rasyid Rauf menjadi kepala desa dikarenakan masyarakat Desa Pattedong menyukai kepemimpinan Rasyid Rauf bisa dilihat dalam bidang pemerintahan, bidang ekonomi dan sosial.

Pemerintah desa merupakan simbol formal kesatuan masyarakat desa. Pemerintah desa sebagai badan kekuasaan terendah, selain memiliki wewenang asli untuk mengatur rumah tangga sendiri, juga memiliki wewenang sebagai pelimpahan secara bertahap dari pemerintah tingkat atasnya. Pemerintahan desa diselenggarakan di bawah pimpinan kepala desa beserta para pembantunya, mewakili masyarakat desa baik hubungan luar maupun ke dalam masyarakat bersangkutan. (Kotten, 1990)

Pada pemerintahan Rasyid Rauf periode kedua di Desa Pattedong dalam bidang pemerintahan tidak banyak yang berubah. Sama halnya dengan periode pertama dimana pemerintahan Rasyid Rauf juga tetap memberikan pembinaan kepada perangkat desa mengenai tugasnya dalam pemberian pelayanan kepada masyarakat. Kemudian mengadakan evaluasi setiap hari mengenai kinerja setiap perangkat desa.

Kemudian pada periode kedua Rasyid Rauf melanjutkan pembangunannya dari periode pertama yang belum terselesaikan. Pada tahun 2009 Rasyid Rauf kembali melakukan perbaikan jalan desa di Dusun Sompusompu. Kemudian pada tahun berikutnya Rasyid Rauf mendirikan tempat ibadah yaitu mesjid Nurul Yasin yang terletak di Dusun Pencobe. Pada tahun yang sama yakni tahun 2010 Rasyid Rauf kembali melakukan pembangunan jalan desa yaitu di Dusun Totting.

Pada tahun 2010 Rasyid Rauf kembali melakukan pembangunan dibidang kesehatan yaitu membangun posyandu di Dusun Tarramatekkeng dan merenovasi mesjid besar Al-Iman Pattedong. Salah satu tujuan jangka panjang dari pembangunan nasional Indonesia adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia bersama-sama dengan teknologi dianggap sebagai keunggulan kompetitif untuk mengejar ketertinggalannya. Meskipun kemajuan teknologi mempunyai peranan yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam pembuatan kebijakan pengembangan teknologi mesti mempertimbangkan, antara lain sumber daya yang dimiliki, masalah-masalah yang dihadapi dan tujuan dari pembangunan itu sendiri. (Mulyadi, 2014)

Pedesaan biasanya dianggap sebagai standar dan pemeliharaan sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti gotong royong, adat istiadat, nilai dan norma. Masyarakat pedesaan kerap kali dideskripsikan sebagai tempat kehidupan masyarakat di mana anggota masyarakatnya hidup dengan rukun, tenang, selaras dan akur.

Keadaan sosial di Desa Pattedong pada periode kedua pemerintahan Rasyid Rauf sedikit mengalami perubahan disebabkan perkembangan teknologi yang semakin maju dan canggih sehingga sebagian besar masyarakat Desa Pattedong sudah memiliki gadget yang menyebabkan budaya gotong royong sedikit terkikis.

E. Kesimpulan

Desa Pattedong terbentuk pada tahun 1982 yang di sebabkan karena letak geografisnya, luas wilayahnya, dan jumlah penduduknya sudah memenuhi syarat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Secara administrative Desa Pattedong awalnya adalah bagian dari Desa Jene' Maeja. Perkembangan Desa Pattedong pada masa pemerintahan Ismail Sangga mulai tampak

pada tahun 1999, dilihat dari adanya pembangunan jalan tani sepanjang 2 kilometer, hingga pembangunan jembatan untuk memudahkan masyarakat Desa Pattedong mengakses jalan kelahan pertanian / perkebunannya menggunakan kendaraan. Perkembangan Desa Pattedong pada masa pemerintahan Rasyid Rauf terjadi selama dua periode. Periode pertama (2002-2008) Rasyid Rauf tahun 2004 membangun jalan di dusun takkalala. Kemudian pada tahun 2007 Rasyid Rauf melakukan rehabilitasi kebun masyarakat. Periode kedua pada tahun 2009 Rasyid Rauf kembali melakukan perbaikan jalan desa di dusun sompu-sompu, pada tahun berikutnya Rasyid Rauf mendirikan tempat ibadah yaitu mesjid Nurul Yasin yang terletak di dusun pencobe. Pada tahun 2010 Rasyid Rauf kembali melakukan pembangunan jalan desa yaitu di dusun totting

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., 1999. Sejarah Sulawesi Selatan. In: UjungPandang: Hasanuddin University Press, p. 53.
- Ahmadin, 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Anon., 2018. *pemerintahandesa..* [Online] Available at: <https://id.wikipedia.org/wiki>
- Bil'akri, 2016. Skripsi. In: *Pembangunan Desa Corawali Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Bone 1989-2014*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Makassar, p. 2.
- BPS, 2009. *Kecamatan Ponrang Selatan dalam angka tahun 2008*. Luwu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu.
- Fatimah, E., 2010. In: *Desa Salassae Pada Masa Pemerintahan H.Jamaluddin,BSW (2000-2013) di Kabupaten Bulukumba*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri makassar, p. 48.
- kartodirdjo, S., 2015. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: ombak.
- Kotten, D. B., 1990. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyadi, S., 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Naing, 2018. *Wawancara* [Interview] (November 2018).
- Nasrudin., D., 2007. *Melirik Potensi Desa Menuju Masyarakat Sejahtera (Jakarta: 2007), hlm 25..* Jakarta: CV Karya Mandiri Pratama.,
- Nawir, 2018. *Wawancara* [Interview] (November 2018).
- Najering, R., 2018. Optimisme Ekonomi Nelayan di Tengah Pergolakan Politik Sulawesi Selatan 1954-1965. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 2, 38-50.
- Najering, R., Ridha, M.R., 2018. Orang Bugis dalam Silang Budaya Bahari di Pelabuhan Sunda Kelapa. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 2, 25-37.
- Rifal, 2017. Modernisasi dan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Gusung Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1954-1998. Universitas Indonesia, Depok.
- Rifal, P., Sunarti, L., 2018. The impact of modernization on the economy for fishermen in Makassar City. *Cultural Dynamics in a Globalized World*.
- Rasyid Rauf, 2018. *wawancara* [Interview] (November 2018).
- Ratna, 2018. *Wawancara* [Interview] (November 2018).
- Statistik, B. P., 2008. In: *Kecamatan Ponrang Selatan dalam angka tahun 2008*. Luwu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu.

